

PEMETAAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN TAPEL PERUT BAGI IBU PASCA MELAHIRKAN

Alfi Laili^{1*}, Ria², Ruri Aditya Sari³, Iswandi Idris⁴

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Langkat, Indonesia

³Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Medan, Indonesia

⁴Program Studi Teknologi Komputer Politeknik LP3I Medan, Indonesia

Email: alfi.lailikusuma

ABSTRACT

Traditional medicine used within maternity care functions to recover reproduction system in order to get recovered as used to be (before maternity). Maternity care period such as urgent transition period for mother's, babies and their family physiologically, social and emotionally. The condition that impacts such pain and death of mothers and baby risks commonly within maternity care in this period. However, today in developed country, main attention towards mothers and babies are only during pregnancy and deliver birth period. Moreover, within childbirth period mothers commonly complained about stomach pain (womb), over tired, stretchy body and distended and also stretch marks. This study is a descriptive quantitative research. The objective of this study is to discover the knowledge of Tapel used during postpartum. The population of this study is married woman who have got babies in Langkat, Deli Serdang and Medan. They are 100 women. The sample was taken by purposive sampling method. It is choosing the women purposively because they have used to treat it with in childbirth period. It was 74 women. The data was collected by addressing questionnaire about Tapel knowledge such as definition, understanding the benefits, the way to use and the functions. The lowest knowledge about it was respondents with education Senior high school 66,7%, callworking mothers (34,6%) and they are 30-34 years old (34,8%). Furthermore, women who knows the way to treat Tapel correctly 54,1%. This finding shows that it is very important to do an action to improve it in order to avoid abuse that impact pain so hard.

Key words: Belly tape;, Stretch marks; Maternity; Pregnancy

LATAR BELAKANG

Pengobatan tradisional digunakan secara turun temurun baik untuk mengobati penyakit tertentu maupun digunakan untuk ibu yang sedang dalam masa nifas. Obat tradisional seperti jamu maupun tanaman obat lainnya banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah kebawah untuk pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*),

pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) serta peningkatan kesehatan (*promotif*), bahkan dari waktu ke waktu obat tradisional mengalami perkembangan yang terus meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam atau *back to nature*.

Perawatan selama masa nifas termasuk perawatan diri yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun aktivitas perawatan yang dilakukan oleh ibu

nifas itu sendiri untuk memelihara kesehatan organ reproduksi selama masa nifas, dimulai dari akhir persalinan sehingga kembalinya organ-organ reproduksi seperti keadaan sebelum hamil (Eldawati, 2015)

Periode setelah persalinan merupakan masa transisi kritis bagi ibu, bayidan keluarga secara sosial, fisiologis dan emosional. Keadaan yang lebih beresiko pada kematian ibu serta bayi lebih sering terjadi pada masa pascapersalinan. Selama ini negara maju maupun negara berkembang, menumpukan perhatian bagi ibu dan bayi pada masa kehamilan dan persalinan. Pada masa nifas juga, ibu sering mengeluh tentang nyeri pada perut (rahim), capek atau letih, badan lelah, tubuh melar dan perut membuncit, serta keregangan kulit (*stretch marks*).

Masa Nifas (puerperium) dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Sekitar 50% kematian ibu terjadi dalam waktu 24 jam pertama sehingga pelayanan pasca persalinan yang berkualitas terselenggara untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Rini, 2017).

Pada masa nifas akan terjadi perubahan fisiologis salah satunya uterus yang akan mengalami involusi yaitu kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses

ini dimulai setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus.

WHO menyatakan resiko kematian akibat kehamilan dan persalinan di usia 15 sampai 19 tahun 2 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan yang berusia 20 sampai 24 tahun (Sutarmi, 2013). Berdasarkan Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2012 menuliskan bahwa 359 ibu meninggal dari setiap 100 ribu kelahiran hidup. Pada tahun 2015 angka tersebut turun dan tercatat dalam Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Walaupun Angka Kematian Ibu (AKI) turun namun masih mencapai >300 kematian. Penyebab dominan kematian ibu pada masa kehamilan adalah pendarahan dan hipertensi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tenaga kesehatan juga menjadi pendukung perubahan AKI (Mauluddina, 2019).

Pada ibu postpartum akan terjadi involusi uterus, merupakan proses yang sangat penting karena ibu memerlukan perawatan yang khusus, bantuan dan pengawasan agar kesehatan ibu dapat pulih seperti sebelum hamil (Gunawan and Astuti, 2015). Hasil Survey Angka Kematian Ibu (AKI) & Angka Kematian Bayi (AKB) yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (FKM-USU) tahun 2010 menyebutkan

bah- wa Angka Kematian Ibu (AKI) di Sumatera Utara sebesar 268 per 100.000 Kelahiran Hidup (Syafitri, 2020)

Tapel merupakan salah satu ramuan tradisional yang terbuat dari kapur sirih dan air jeruk nipis yang dibalurkan pada perut sebelum ibu menggunakan bengkungan pasca melahirkan. Penggunaan tapel sebagai perobatan pasca melahirkan dipercaya dapat membantu penyembuhan. Penggunaan tapel menjadi budaya dikalangan masyarakat. Namun, tidak semua ibu pasca melahirkan dapat menggunakan tapel bergantung pada proses melahirkan yang dijalani. Penggunaan tapel tidak sesuai bagi ibu yang melahirkan secara operasi (tidak normal), hal ini dapat membahayakan si ibu tersebut. Pengetahuan penggunaan tapel dari sisi medis (Peraturan Menteri Kesehatan No 6, 2012) belum diketahui oleh masyarakat. Fenomena ini yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan yaitu untuk memetakan pengetahuan ibu pada penggunaan tapel agar selanjutnya dapat diberi tindakan untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan yang menyebabkan kematian.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Langkat, Deli Serdang dan Medan. Adapun populasi pada penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah dan sudah

memiliki anak berjumlah 100 orang. Kemudian, 74 orang dipilih sebagai sampel. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu memilih wanita yang secara sengaja karena pernah menggunakan tapel perut masa perawatan nifas. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner tentang pengetahuan tapel perut meliputi pengertian, memahami manfaat, cara penggunaan dan keuntungan penggunaan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif sehingga menghasilkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dari penelitian, dengan menggunakan rumus : $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan : P = Persentase

F = frekuensi

N = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa dari 74 orang responden yang terdiri dari pendidikan SMA, S1 dan S2. Sebanyak 70% responden merupakan wanita bekerja yang berusia antara 25 – 39 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	%
SMA	6	8,11
S1	30	40,5
S2	38	51,4
25-29 tahun	4	5,4
30-34 tahun	46	62,2
35-39 tahun	24	32,4
Bekerja	52	70,3
Tidak bekerja	22	29,7

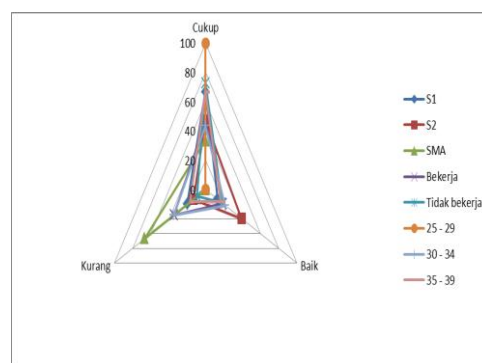
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70,6% responden mengetahui pengertian Tapel perut, namun sebanyak 51% responden yang mengetahui keuntungan dari penggunaan tapel. Selanjutnya, sebanyak 56,1% responden mengetahui cara penggunaan tapel yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 43,9% responden yang tidak mengetahui cara penggunaan tapel dengan benar. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyalahgunaan tapel, yang dapat berakibat buruk pada kesehatan.

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Responden

Pertanyaan	% Jawaban benar
Pengertian	70,6
Memahami manfaat	67,8
Cara penggunaan	56,1
Keuntungan penggunaan	51,1

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa 10% wanita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan tapel.

Pada gambar 1 menunjukkan pemetaan pengetahuan penggunaan tapel perut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa reponden yang memiliki pengetahuan yang baik (benar >76%) merupakan responden yang berpendidikan S2 (39,4%), bekerja (19,2%) dan berusia antara 30 – 34 tahun (21,7%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan paling rendah tentang penggunaan tapel perut adalah responden berpendidikan SMA (66,7%), bekerja (34,6%) dan berusia 30-34 tahun (34,8%). Responden berpendidikan S1 (66,7%) yang tidak bekerja (72,7%) dan berusia antara 35-39 tahun (66,6%) memiliki cukup pengetahuan penggunaan tapel.



Gambar 1. Pemetaan Pengetahuan Penggunaan Tapel Perut.

Pendapat dari Suradi menyatakan bahwa walaupun seorang ibu yang memiliki pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi belum tentu tidak mampu memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan orang yang lebih tinggi pendidikannya, tetapi perlu menjadi pertimbangan

bahwa faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya menyerap dan memahami pengetahuan yang ibu peroleh (Maulida dan Afidah, 2013)

Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk menerima pesan atau informasi yang telah disampaikan (Ismail, 2015). Bahwa 50% responden yang terdiri dari tingkat pendidikan menengah dan tinggi memilih menggunakan obat tradisional (Ismail, 2015).

Pada masa ini penggunaan pengobatan tradisional semakin populer, terlihat dari pasien di Amerika lebih banyak yang menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan dengan yang berobat ke dokter umum. Sedangkan di Eropa, seperti Denmark dan Perancis penggunaannya bervariasi dari 23% dan 49%. Sementara itu, di Taiwan 90% pasien mengkombinasikan pengobatan tradisional dan umum (konvensional) (Ismail, 2015)

Usia >30 lebih banyak (110%) yang menggunakan herbal sebagai obat, sedangkan taraf pendidikan dasar lebih banyak (107%) menggunakan herbal daripada taraf pendidikan paling tinggi (Sooi dan Keng, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa perlu dilaksanakan sebuah tindakan atau upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang

penggunaan tapel kepada wanita yang bertaraf pendidikan rendah (SMA ke bawah). Hal ini karena sangat perlu ditekankan bahwa tapel perut hanya boleh digunakan bagi wanita yang bersalin secara alami. Tapel perut boleh digunakan bagi wanita bersalin secara operasi apabila luka operasi dinyatakan baik oleh dokter (2 minggu setelah melahirkan). Namun demikian, pemakaian tapel tidak dibolehkan pada daerah yang luka (Bunda, 2015).

Walaupun tapel perut dapat menghangatkan perut, membuat usus bekerja lebih cepat sehingga angin dapat keluar dengan mudah dari dalam badan, namun penggunaannya tidak dianjurkan bagi yang memiliki kulit sensitif. Hal ini karena, kandungan kapur sirih yang terdapat dalam bahan tapel dapat menimbulkan luka bakar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan paling rendah tentang penggunaan tapel perut adalah responden berpendidikan SMA (66,7%), bekerja (34,6%) dan berusia 30-34 tahun (34,8%). Selanjutnya, wanita yang mengetahui cara penggunaan tapel dengan benar sebanyak 54,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu dilaksanakan sebuah tindakan atau upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang

penggunaan tapel agar tidak terjadi penyalahgunaan yang dapat mengakibatkan luka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah penelitian dosen pemula tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunda, A. (2015) *Amankah Perawatan Tradisional Pasca Persalinan*, *Femina Group*. Available at: <https://www.ayahbunda.co.id/kelahiriran-gizi-kesehatan/amankah-perawatan-tradisional-pasca-persalinan3f-> (Accessed: 21 July 2020).
- Eldawati, S. (2015) 'HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS DENGAN PRAKTIK PERAWATAN MASA NIFAS DI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG BULAN JANUARI-MARET 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), pp. 228–237.
- Endryani Syafitri, S. S. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Plasenta Previa di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2018', *JURNAL NERS DAN KEBIDANAN (JOURNAL OF NERS AND MIDWIFERY)*, 7(2), pp. 182–189. doi: 10.26699/jnk.v7i2.ART.p182.
- Faulia Mauluddina, S. O. S. (2019) 'Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil primigravida tentang tanda bahaya kehamilan dengan deteksi dini komplikasi kehamilandi puskesmas sukaraya baturaja timur', in *SEMINAR NASIONAL STIKES MITRA ADIGUNA PALEMBANG*. Palembang: STIKES Mitra Adiguna Palembang, pp. 38–46.
- Gunawan, I. and Astuti, T. (2015) 'Tinggi fundus uteri pada ibu post partum yang melaksanakan senam nifas', *Jurnal Keperawatan*, XI(2), pp. 183–188.
- Heni Maulida, Effatul Afidah, D. P. S. (2013) 'Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Economic Level and Mother Motivation towards Exclusive in BPS Ummi Latifah Argomulyo , Sedayu , Yogyakarta', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia JOURNAL*, 3(2), pp. 116–122.
- Ismail (2015) 'FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MASYARAKAT MEMILIH OBAT TRADISIONAL DI GAMpong LAM UJONG', *Idea Nursing Journal*, VI(1), pp. 7–14.
- Kim Sooi, L. and Lean Keng, S. (2013) 'Herbal Medicines: Malaysian Women's Knowledge and Practice', *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. Edited by B.-C. Shin. Hindawi Publishing Corporation, 2013, p. 438139. doi: 10.1155/2013/438139.
- Susilo Rini, F. K. D. (2017) *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice*. Yogyakarta: deepublish publisher.
- Sutarmi, M. Z. (2013) 'HUBUNGAN USIA IBU DENGAN KOMPLIKASI KEHAMILAN PADA PRIMIGRAVIDA', *Jurnal Keperawatan*, IX(2), pp. 140–144.